

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu tolok ukur kebangkitan industri keuangan syariah yakni dapat dilihat dari tingkat pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah. Dari hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan Syariah (OJK) tepatnya pada tahun 2016 meliputi 9.680 responden di 34 provinsi yang tersebar di 64 kota/kabupaten di Indonesia menggambarkan bahwa tingkat pengguna produk dan jasa keuangan syariah di Indonesia sebesar 11,06 persen, sedangkan pada indeks literasi keuangan syariah sebesar 8,11 persen. Hal ini menandakan bahwa indeks pengguna produk dan jasa keuangan syariah lebih tinggi atau dominan dibandingkan indeks pemahaman atau pengetahuan seputar produk dan jasa keuangan syariah.

Literasi keuangan atau “melek” keuangan syariah berarti para konsumen atau masyarakat luas pada umumnya, yakni produk dan jasa keuangan syariah diharapkan tidak hanya sebatas memahami dan mengetahui produk dan jasa lembaga perbankan keuangan syariah saja akan tetapi konsumen mampu mengetahui serta menggunakan produk dan jasa atau akses keuangan syariah karena ini merupakan hal vital dalam pengelolaan keuangan untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi.

Menurut OJK dalam publikasi Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, pengertian literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan

keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat.

Indonesia saat ini memiliki tingkat *finance literacy* dalam kategori rendah karena tingkat kemampuan kognitif terkait pengetahuan pengelolaan keuangan dan pemahaman produk keuangan masih sangat minim atau terbatas, sehingga akses masyarakat terhadap lembaga keuangan masih rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan informasi bahwa masyarakat Indonesia dalam mengakses lembaga keuangan formal masih dalam tingkatan rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Hal ini sesuai dengan data yang diteliti oleh Worldbank pada tahun 2012 menggambarkan bahwa Indonesia berada pada posisi terakhir dengan hasil persentase sebesar 20% dan berada dibawah urutan setelah Filipina.

Survey Nasional Literasi Keuangan pada tahun 2013 dan 2016 yang dilakukan oleh OJK memberikan gambaran mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2013 hanya sebesar 21,8% dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 29,7% yang berarti dari setiap 100 penduduk masyarakat Indonesia hanya sekitar 29 individu yang termasuk dalam kategori *well literate*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang memadai untuk mengoptimalkan uang dalam kegiatan yang produktif. Disamping itu, masyarakat juga belum sepenuhnya memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa

Dibandingkan dengan negara-negara lain, tingkat literasi keuangan di Indonesia pun masih dalam urutan rendah. Hal ini sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Visa pada tahun 2012 mengenai Visa International Financial Literacy Barometer yang dilakukan di 28 negara yang meliputi 25.500 partisipan. Dari hasil survey tersebut memberikan informasi bahwa Indonesia berada pada urutan ke 27 dari 28 negara dibawah Negara Vietnam dengan jumlah skor Indonesia sebesar 27,7. Adapun peringkat tiga teratas adalah Brazil, Meksiko dan Australia.

Kecerdasan dalam mengelola keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan (Widiyati, 2012). Jika masyarakat memahami sistem keuangan yang baik maka perekonomian di suatu negara tidak akan berpengaruh pada krisis keuangan global (Nidar dan Bestari, 2012). Rendahnya tingkat pemahaman atau literasi keuangan pada masyarakat merupakan penyebab dari salah satu faktor terjadinya krisis keuangan (INFE dan OECD, 2012). Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki tingkat pemahaman literasi keuangan terutama pemahaman literasi keuangan syariah yang baik.

Pemahaman literasi keuangan syariah yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang individu, Ahmad (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan pentingnya literasi keuangan syariah. *Pertama*, setiap individu harus menjaga uang yang telah mereka dapatkan, karena individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dan uang yang telah mereka peroleh hanya dihabiskan untuk hal-hal yang tidak begitu penting ataupun menjadi sasaran tipuan bagi orang-orang yang jahat dan mudah terkecoh untuk

melakukan investasi abal-abal yang berpotensi merugikan diri mereka. *Kedua*, semakin banyaknya produk keuangan syariah yang tersedia sehingga individu tersebut dituntut untuk mengetahui jenis produk yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan bagi individu. *Ketiga*, setiap individu lebih memahami kebiasaan dan emosionalnya dalam menghabiskan uang sehingga yang mampu mengelola dan manajemen keuangan kembali lagi ke individu yang bersangkutan. *Keempat*, seorang muslim harus peduli terhadap larangan riba, tipuan (*gharar*), perjudian (*maysir*) dan hal-hal lain yang telah dilarang oleh Islam. Oleh karena itu, hukumnya wajib bagi setiap muslim untuk menaati larangan yang telah ditentukan oleh Allah dan rasul-Nya.

Dalam hal ini santri muslim khususnya kalangan kaum muda yang berperan aktif untuk memperoleh informasi guna meningkatkan pengetahuan yang mereka miliki di dalam dunia pesantren tentunya harusnya memiliki sifat kemandirian dalam mengelola keuangannya, sehingga jika para santri yang berada dalam fase peralihan telah menerapkan dan membuat rencana keuangan yang cerdas dan sehat maka akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi mereka di masa sekarang dan yang akan datang.

Santri tahfidh yang kesehariannya belajar dan menghafal ayat-ayat Al-Quran dari juz awal hingga selesai serta dalil-dalil terkait prinsip bermuamalah terutama dalam bidang keuangan atau ekonomi sudah seharusnya mereka memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan juga mengerti hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah melalui wahyu dan Sunnah-Nya

Santri Ma'had Tahfidh Ali bin Abi Thalib dan Ma'had Tahfidzul Qur'an Ibnu Juraimi yang fokus pada pengembangan Ilmu keagamaan yang mereka peroleh melalui beberapa kegiatan keislaman merupakan bidang yang tepat untuk mengukur tingkat pemahaman atau pengetahuan keuangan syariah dalam membuat keputusan keuangan yang baik dan benar sehingga mereka nantinya terhindar dari kesulitan dan kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Dalam mengukur tingkat literasi keuangan individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor demografi yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang di mana secara tidak langsung persepsi dan sikap seseorang cenderung mempunyai perbedaan jenis kelamin, usia dan pendapatan. Menurut Loix, dkk (2005) dalam Tsalitsa dan Rahmansyah (2016) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik demografi yaitu jenis kelamin, jenjang pendidikan, usia, keluarga dan pekerjaan.

Selain faktor demografi terdapat juga faktor keterkaitan responden terhadap lembaga keuangan syariah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) dengan judul "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Pelaku UMKM di DIY*" memberikan hasil bahwa keterkaitan responden terhadap lembaga keuangan syariah juga mempengaruhi tingkat pengetahuan literasi keuangan seseorang. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat literasi *financial* dalam penelitian ini menggunakan faktor yang digunakan oleh Nidar dan Bestari (2012), Rahmawati (2016) dan Margaretha dan Pambudhi (2015), yaitu usia, tingkat pendidikan, pendapatan orang tua dan keterkaitan responden terhadap lembaga keuangan syariah. Perbedaan dengan

penelitian yang terdahulu terletak pada objek yang akan diteliti serta metode penelitiannya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Santri Ma'had Tahfidh Ali bin Abi Thalib dan Ma'had Tahfidzul Qur'an Ibnu Juraimi dengan menggunakan metode penelitian analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Santri Ma'had Tahfidh dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus: Ma'had Tahfidh Ali bin Abi Thalib dan Ma'had Tahfidzul Qur'an Ibnu Juraimi)*" karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat literasi keuangan syariah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah pada Santri Ma'had Tahfidh Ali dan Ibnu Juraimi dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.
2. Untuk mengetahui apakah jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah pada Santri Tahfid Ma'had Ali dan Ibnu Juraimi.
3. Untuk mengetahui apakah usia mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah pada Santri Tahfid Ma'had Ali dan Ibnu Juraimi.
4. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah pada Santri Tahfid Ma'had Ali dan Ibnu Juraimi.
5. Untuk mengetahui apakah pendapatan orang tua mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah pada Santri Tahfid Ma'had Ali dan Ibnu Juraimi.
6. Untuk mengetahui apakah keterkaitan responden kepada lembaga keuangan syariah mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah pada Santri Tahfid Ma'had Ali dan Ibnu Juraimi.

D. Batasan Penelitian

Meneliti tingkat pemahaman literasi keuangan syariah pada Santri Tahfid Ma'had Ali hanya fokus pada spesifikasi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan orang tua dan keterkaitan responden terhadap lembaga keuangan syariah serta Pengetahuan umum tentang Ekonomi Syariah, Keuangan Pribadi, Asuransi Syariah, Investasi, Perbankan Syariah serta Zakat, Infaq dan Shadaqah

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Santri Tahfid Ma'had Ali dan Ibnu Juraimi yakni sebagai bahan evaluasi dan masukan guna untuk meningkatkan keilmuan, pemahaman akan keuangan atau melek terhadap keuangan syariah dan pengelolaan serta penggunaan produk-produk bank syariah.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi agar dapat dikembangkan